

Model Penguatan Organisasi Masyarakat Warga dalam Respons Kebencanaan Berbasis RT/RW: Systematic Literature Review (SLR)

Sultan¹, Ria Renita Abbas², Novia Fridayanti³

¹Program Studi Sosiologi Fisip Unhas, sultan.sos@unhas.ac.id.

²Program Studi Sosiologi Fisip Unhas, riarenita@unhas.ac.id

³Program Studi Sosiologi Fisip Unhas, noviafridayanti@unhas.ac.id

ABSTRAK

Indonesia is a country with a high level of disaster risk, therefore requiring a disaster response system based on community participation. Community organizations play an important role in strengthening preparedness, social coordination, and community resilience when facing disasters. RT/RW as local-level social organizations have direct proximity to the community, therefore having the potential to become strategic actors in community-based disaster response. This study aims to analyze the role of RT/RW-based community organizations in disaster response and identify effective community organization strengthening models in dealing with disasters. The study employed a qualitative approach using the Systematic Literature Review (SLR) method. Data sources were obtained from Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, DOAJ, and Garuda through the processes of identification, selection, screening, and literature synthesis. The results show that RT/RW-based community organizations play roles in disseminating disaster information, coordinating social assistance, mobilizing volunteers, and strengthening community social solidarity. Community organization strengthening models are carried out through enhancing the capacity of local organizations, disaster education, strengthening social capital, as well as collaboration between the government and local communities.

Kata kunci: Kebencanaan, Literature Review, Organisasi Masyarakat, Modal Sosial Systematic, RT/RW

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat risiko bencana yang tinggi akibat kondisi geografis, geologis, dan demografis yang kompleks. Posisi Indonesia yang berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik dunia menyebabkan tingginya potensi terjadinya gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, hingga letusan gunung api. Risiko kebencanaan yang tinggi tersebut tidak hanya berdampak pada kerusakan fisik, tetapi juga memengaruhi stabilitas sosial dan keberlangsungan kehidupan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Rachman et al. (2025) menunjukkan bahwa analisis risiko kebencanaan menjadi aspek

penting dalam mendukung kebijakan publik yang adaptif terhadap ancaman bencana di Indonesia.

Dampak bencana juga berpengaruh terhadap kondisi ekonomi masyarakat, terutama pada kelompok rentan yang mengalami penurunan pendapatan, kehilangan mata pencaharian, serta terganggunya aktivitas sosial masyarakat pascabencana (Utomo & Marta, 2022). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa penanganan kebencanaan tidak dapat hanya bertumpu pada pemerintah, melainkan membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat sebagai bagian dari sistem ketahanan sosial.

Kesiapsiagaan masyarakat berbasis komunitas menjadi salah satu pendekatan penting dalam membangun respons kebencanaan yang efektif dan berkelanjutan. Tingkat kesiapsiagaan masyarakat sangat menentukan kemampuan komunitas dalam menghadapi situasi darurat secara cepat dan terorganisasi. Hidayat et al. (2025) menjelaskan bahwa kesiapsiagaan masyarakat di kawasan padat penduduk masih menghadapi berbagai keterbatasan, terutama dalam aspek pengetahuan mitigasi, koordinasi sosial, dan kesiapan organisasi lokal. Penguatan kapasitas masyarakat melalui edukasi mitigasi bencana menjadi strategi penting dalam membangun ketahanan sosial komunitas.

Marliana et al. (2026) menegaskan bahwa edukasi mitigasi berbasis masyarakat mampu meningkatkan kesadaran kolektif, partisipasi sosial, serta kemampuan warga dalam menghadapi ancaman bencana. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa organisasi masyarakat lokal memiliki peran strategis dalam membangun sistem respons kebencanaan yang partisipatif dan adaptif terhadap kondisi lingkungan sosial masyarakat.

RT dan RW sebagai organisasi masyarakat tingkat lokal memiliki posisi strategis dalam pengorganisasian warga saat terjadi bencana. Struktur RT/RW memungkinkan proses koordinasi sosial, distribusi informasi, pendataan warga rentan, serta mobilisasi bantuan dilakukan secara lebih cepat dan efektif karena memiliki kedekatan langsung dengan masyarakat. Peran komunitas lokal dalam tanggap darurat bencana juga terbukti mampu memperkuat solidaritas sosial dan mempercepat proses pemulihan masyarakat pascabencana (Ferian et al., 2025). Realitas tersebut menunjukkan bahwa penguatan organisasi masyarakat warga berbasis RT/RW perlu dikembangkan sebagai model ketahanan sosial masyarakat dalam respons kebencanaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi bagaimana peran organisasi masyarakat warga berbasis RT/RW dalam respons kebencanaan serta bagaimana model penguatan organisasi masyarakat warga yang efektif dalam menghadapi bencana. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran RT/RW dalam respons kebencanaan dan mengidentifikasi model penguatan organisasi masyarakat warga berbasis RT/RW melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dalam pengembangan kajian sosiologi kebencanaan dan organisasi masyarakat, serta memberikan manfaat praktis sebagai referensi bagi pemerintah daerah dan masyarakat dalam memperkuat kesiapsiagaan komunitas berbasis lokal.

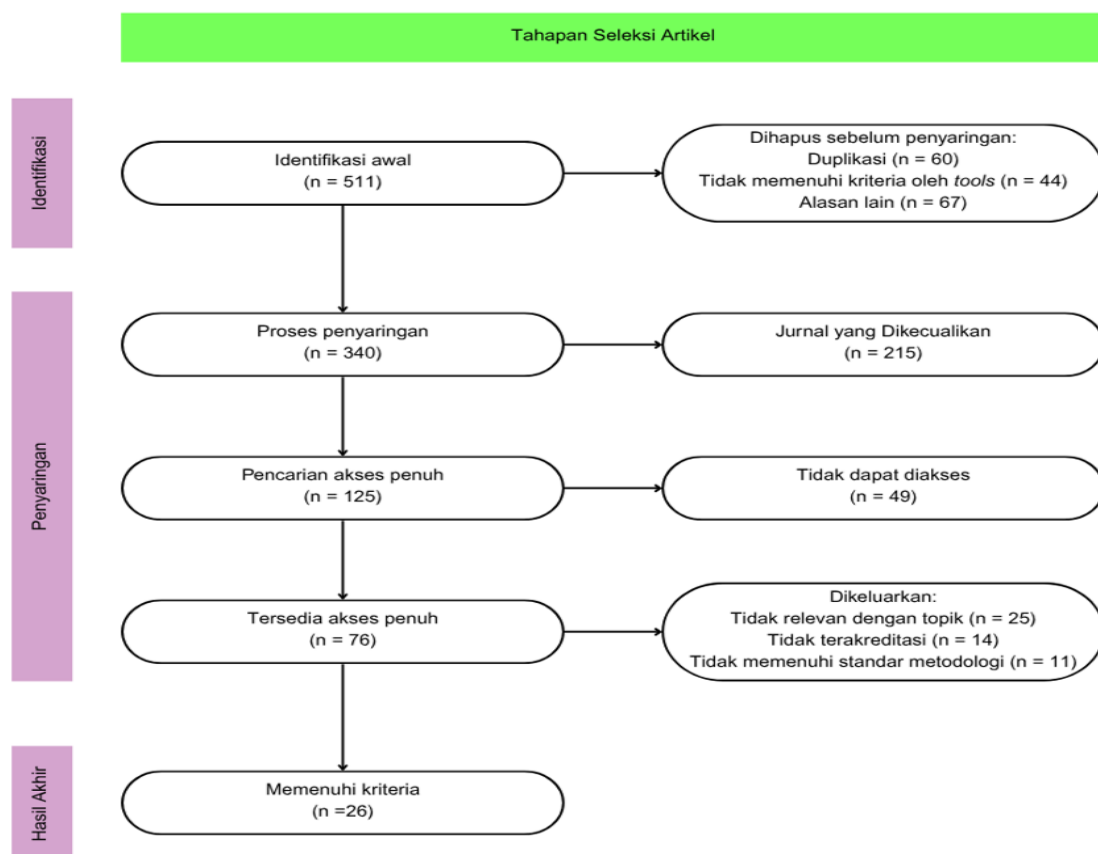
2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, menelaah, dan mensintesis berbagai penelitian yang berkaitan dengan model penguatan organisasi masyarakat warga dalam respons kebencanaan berbasis RT/RW. Fokus penelitian diarahkan pada pembahasan mengenai organisasi masyarakat, mitigasi bencana berbasis komunitas, community resilience, serta peran RT/RW. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber literatur ilmiah yang berasal dari Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, DOAJ, dan Garuda. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi artikel nasional dan internasional yang membahas organisasi masyarakat, kebencanaan, mitigasi berbasis komunitas, community resilience, dan RT/RW dalam respons kebencanaan. Literatur yang digunakan merupakan artikel full text yang diterbitkan pada rentang tahun 2019–2026 agar data yang diperoleh tetap aktual dan relevan dengan perkembangan kajian kebencanaan berbasis komunitas. Teknik analisis data dilakukan menggunakan pendekatan PRISMA Flow Diagram untuk menggambarkan proses seleksi dan penyaringan literatur secara sistematis.

3. ANALISIS DATA

Tahap identifikasi awal dalam penelitian ini menghasilkan 511 rekaman yang diperoleh dari berbagai basis data ilmiah nasional dan internasional yang berkaitan dengan penguatan organisasi masyarakat warga dalam respons kebencanaan berbasis RT/RW pada periode 2022–2026. Proses penyaringan awal mengeliminasi sebanyak 171 rekaman yang terdiri atas 60 artikel duplikat, 44 artikel yang tidak sesuai dengan kriteria penelitian, serta 67 rekaman yang tidak dapat diakses maupun diproses karena kendala teknis. Setelah tahap tersebut, sebanyak 340 rekaman tersisa dan dilanjutkan pada proses seleksi berdasarkan judul dan abstrak untuk menilai keterkaitan penelitian dengan tema organisasi masyarakat, mitigasi kebencanaan berbasis komunitas, ketahanan sosial, serta peran RT/RW dalam respons bencana. Hasil seleksi menunjukkan bahwa 215 rekaman dinilai tidak relevan dengan fokus kajian sehingga hanya 125 artikel yang dilanjutkan pada tahap telaah mendalam.

Dari 125 artikel yang lolos tahap seleksi awal, sebanyak 49 artikel tidak dapat diakses secara penuh akibat keterbatasan akses (paywall), sehingga hanya 76 artikel yang dapat dianalisis lebih lanjut. Hasil evaluasi mendalam menunjukkan bahwa 50 artikel tidak memenuhi kriteria inklusi penelitian, yang terdiri atas 25 artikel yang tidak secara khusus membahas organisasi masyarakat berbasis komunitas atau respons kebencanaan lokal, 14 artikel yang diterbitkan pada jurnal tidak terindeks atau tidak melalui proses peer-review, serta 11 artikel yang memiliki kualitas metodologi penelitian yang kurang memadai. Keseluruhan tahapan seleksi artikel dilakukan dengan mengikuti alur PRISMA hingga akhirnya diperoleh 26 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan dinyatakan layak untuk dianalisis dalam penelitian ini.



Gambar 1. Tahapan seleksi artikel

Dari 26 artikel yang terpilih, sebanyak 10 artikel disajikan dalam bentuk tabel untuk memberikan gambaran sistematis mengenai perkembangan penelitian terkait penguatan organisasi masyarakat warga dalam respons kebencanaan berbasis RT/RW. Ringkasan artikel mencakup pembahasan mengenai mitigasi bencana berbasis komunitas, komunikasi kebencanaan, solidaritas sosial masyarakat, partisipasi warga, collaborative governance, serta ketahanan sosial komunitas dalam menghadapi bencana. Penyajian tabel dilakukan untuk memberikan pemetaan terstruktur mengenai kecenderungan penelitian, model pengorganisasian masyarakat lokal, dan arah pengembangan kajian sosiologi kebencanaan berbasis komunitas pada konteks masyarakat Indonesia kontemporer.

Tabel 1. Tabel SLR Artikel Terpilih

No.	Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Metode	Fokus Penelitian	Temuan Utama
1	Hidayat, Harahap, & Usiono (2025)	<i>Kesiapsiagaan bencana gempa bumi: Studi kasus di kawasan perbukitan padat penduduk</i>	Kualitatif studi kasus	Kesiapsiagaan masyarakat menghadapi gempa bumi	Kesiapsiagaan masyarakat masih dipengaruhi keterbatasan pengetahuan mitigasi dan

					koordinasi komunitas.
2	Ferian, Natsir, & Setiawan (2025)	<i>Peran komunitas lokal dalam tanggap darurat bencana di Kabupaten Indramayu</i>	Kualitatif deskriptif	Peran komunitas lokal dalam tanggap darurat	Komunitas lokal berperan dalam evakuasi, distribusi bantuan, dan koordinasi sosial masyarakat terdampak bencana.
3	Putri (2023)	<i>Peran vital jurnalisme warga dalam pemulihan pasca bencana tanah longsor di Cianjur</i>	Kualitatif	Jurnalisme warga dalam pemulihan pascabencana	Penyebaran informasi berbasis warga mempercepat komunikasi dan pemulihan masyarakat pascabencana.
4	Hasanah et al. (2026)	<i>Peran masyarakat dalam pengawasan penyaluran bantuan pasca bencana</i>	Studi kasus	Pengawasan bantuan sosial pascabencana	Partisipasi masyarakat meningkatkan transparansi dan efektivitas distribusi bantuan bencana.
5	Marlena et al. (2025)	<i>Solidaritas sosial masyarakat terhadap korban bencana alam tahun 2024</i>	Deskriptif kualitatif	Solidaritas sosial masyarakat	Solidaritas sosial dan gotong royong menjadi modal sosial penting dalam pemulihan korban bencana.
6	Sitilan & Hasniati (2026)	<i>Partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana pada daerah rawan longsor</i>	Kualitatif	Partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana	Partisipasi masyarakat memperkuat kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana berbasis komunitas.
7	Arianty et al. (2026)	<i>Peran masyarakat dalam fase tanggap darurat: Studi kasus pada banjir Gresik</i>	Studi kasus	Respons masyarakat saat tanggap darurat	Organisasi masyarakat lokal berperan aktif dalam evakuasi dan bantuan sosial saat banjir.

8	Rakhman & Prihantoro (2021)	<i>Komunikasi bencana Palang Merah Indonesia melalui siaga bencana berbasis masyarakat</i>	Kualitatif	Komunikasi kebencanaan berbasis masyarakat	Komunikasi partisipatif meningkatkan efektivitas penyebaran informasi dan kesiapsiagaan masyarakat.
9	Abdurrahman (2025)	<i>Analisis collaborative governance dalam penanganan bencana alam tanah longsor di Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Purwakarta</i>	Kualitatif	Collaborative governance dalam penanganan bencana	Kolaborasi pemerintah dan masyarakat memperkuat efektivitas penanganan bencana berbasis lokal.
10	Lubis & Pandjaitan (2024)	<i>Peran aksi kolektif untuk mitigasi bencana dalam resiliensi komunitas menghadapi tanah longsor</i>	Kualitatif	Aksi kolektif dan resiliensi komunitas	Aksi kolektif masyarakat meningkatkan ketahanan sosial dan resiliensi komunitas terhadap bencana.

3.1. Peran Organisasi Masyarakat Warga dalam Respons Kebencanaan

Organisasi masyarakat warga memiliki peran penting dalam membangun sistem respons kebencanaan yang cepat, partisipatif, dan berbasis solidaritas sosial. Peran tersebut terlihat melalui aktivitas penyebaran informasi kebencanaan, koordinasi bantuan sosial, evakuasi masyarakat, hingga mobilisasi relawan komunitas pada situasi darurat. Putri (2023) menjelaskan bahwa jurnalisme warga menjadi instrumen penting dalam mempercepat penyebaran informasi pascabencana tanah longsor di Cianjur melalui partisipasi aktif masyarakat dalam menyampaikan kondisi lapangan secara langsung.

Peran komunitas lokal juga terbukti mampu memperkuat respons tanggap darurat melalui koordinasi sosial dan pengorganisasian bantuan masyarakat secara kolektif sebagaimana ditemukan dalam penelitian Ferian et al. (2025) di Kabupaten Indramayu. Keterlibatan masyarakat dalam pengawasan distribusi bantuan pascabencana turut memperlihatkan tingginya partisipasi sosial warga dalam menjaga transparansi dan efektivitas penyaluran bantuan kepada kelompok terdampak bencana (Hasanah et al., 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa organisasi masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kebijakan pemerintah, melainkan menjadi aktor utama dalam membangun ketahanan sosial masyarakat berbasis komunitas.

Peran organisasi masyarakat warga juga terlihat melalui penguatan solidaritas sosial dan partisipasi kolektif masyarakat dalam menghadapi risiko bencana. Marlena et al. (2025) menjelaskan bahwa solidaritas sosial masyarakat terhadap korban bencana menjadi bentuk kepedulian kolektif yang memperkuat hubungan sosial dan mempercepat proses pemulihan masyarakat terdampak. Partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana pada wilayah rawan longsor turut menunjukkan pentingnya keterlibatan komunitas lokal dalam membangun kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana secara berkelanjutan (Sitilan & Hasniati, 2026). Strategi adaptasi sosial masyarakat dalam menghadapi banjir di wilayah urban Palembang memperlihatkan bahwa komunitas lokal mampu membangun mekanisme bertahan melalui kerja sama sosial, penguatan jaringan komunitas, dan tindakan kolektif masyarakat saat menghadapi situasi krisis (Anthony et al., 2025).

Penguatan peran pengembangan masyarakat dalam mitigasi dan adaptasi bencana juga menjadi aspek penting dalam meningkatkan kapasitas komunitas agar lebih resilien terhadap ancaman bencana di masa depan (G, 2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa organisasi masyarakat warga berbasis lokal memiliki kontribusi strategis dalam membangun respons kebencanaan yang efektif melalui penguatan partisipasi sosial, solidaritas komunitas, dan collective action masyarakat.

3.2. Peran Strategis RT/RW dalam Pengorganisasian Warga

RT/RW memiliki posisi strategis sebagai penghubung antara masyarakat dan pemerintah dalam respons kebencanaan berbasis komunitas. Struktur sosial RT/RW memungkinkan proses komunikasi, koordinasi, dan mobilisasi masyarakat dilakukan secara lebih cepat karena memiliki kedekatan langsung dengan warga. Peran masyarakat dalam fase tanggap darurat pada kasus banjir Gresik memperlihatkan bahwa organisasi lokal mampu membantu proses evakuasi, distribusi bantuan, serta pengorganisasian warga terdampak secara kolektif (Arianty et al., 2026).

Sistem komunikasi kebencanaan berbasis masyarakat juga menjadi instrumen penting dalam membangun kesiapsiagaan komunitas melalui penyebaran informasi dan edukasi kebencanaan secara partisipatif sebagaimana dilakukan oleh Palang Merah Indonesia dalam penanggulangan COVID-19 (Rakhman & Prihantoro, 2021). Ketahanan masyarakat perkotaan dalam menghadapi banjir di Kelurahan Ulujami Jakarta Selatan menunjukkan bahwa keberadaan organisasi masyarakat tingkat lokal berperan penting dalam memperkuat kapasitas adaptasi sosial masyarakat terhadap ancaman bencana (Ma'dika et al., 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa RT/RW tidak hanya menjalankan fungsi administratif, melainkan juga berfungsi sebagai pusat koordinasi sosial masyarakat dalam situasi darurat.

Peran strategis RT/RW juga terlihat dalam proses pendataan warga rentan, komunikasi darurat, dan penguatan gotong royong masyarakat saat menghadapi bencana. Anthony et al. (2025) menjelaskan bahwa strategi adaptasi sosial masyarakat urban terhadap banjir dilakukan melalui penguatan jaringan komunitas, komunikasi sosial, dan tindakan kolektif warga dalam menghadapi situasi krisis. Pendekatan collaborative governance dalam penanganan bencana tanah longsor di Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Purwakarta

memperlihatkan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, organisasi masyarakat, dan komunitas lokal dalam membangun respons kebencanaan yang efektif (Abdurrahman, 2025).

Peran collaborative governance dalam penanggulangan banjir rob di Kota Dumai juga menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan bencana berbasis komunitas (Defna et al., 2026). Mekanisme koordinasi sosial yang dibangun melalui RT/RW memungkinkan proses identifikasi kebutuhan warga, pendataan kelompok rentan, serta distribusi bantuan dilakukan secara lebih tepat sasaran dan terorganisasi. Pengorganisasian komunitas berbasis RT/RW turut memperkuat partisipasi masyarakat dalam kegiatan mitigasi dan kesiapsiagaan bencana. Faturahman dan Adzikri (2025) menjelaskan bahwa musyawarah perencanaan pembangunan desa dalam bidang mitigasi bencana menjadi ruang partisipatif bagi masyarakat untuk terlibat dalam pengambilan keputusan terkait pengurangan risiko bencana.

Strategi sosialisasi yang dilakukan Karang Taruna dalam menangani banjir di Kelurahan Ulujami Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan menunjukkan bahwa organisasi kepemudaan berbasis komunitas mampu memperkuat edukasi kebencanaan dan membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya kesiapsiagaan bencana (Rafi et al., 2025). Penguatan gotong royong dan solidaritas sosial melalui RT/RW menjadi modal penting dalam membangun ketahanan sosial masyarakat berbasis lokal. Realitas tersebut memperlihatkan bahwa RT/RW memiliki fungsi strategis sebagai institusi sosial yang mampu mengintegrasikan komunikasi, partisipasi masyarakat, dan tindakan kolektif dalam respons kebencanaan secara berkelanjutan.

3.3. Hambatan Organisasi Masyarakat dalam Respons Kebencanaan

Organisasi masyarakat dalam respons kebencanaan masih menghadapi berbagai hambatan yang memengaruhi efektivitas penanganan bencana berbasis komunitas. Keterbatasan sumber daya manusia dan rendahnya kapasitas masyarakat dalam memahami mitigasi bencana menjadi salah satu persoalan utama dalam pengorganisasian komunitas saat menghadapi situasi darurat. G (2026) menjelaskan bahwa penguatan peran pengembangan masyarakat dalam mitigasi dan adaptasi bencana masih menghadapi kendala pada aspek pemberdayaan komunitas dan kesiapan organisasi lokal. Tingkat pemahaman masyarakat terhadap bahaya dan dampak bencana juga masih relatif rendah sehingga memengaruhi kemampuan komunitas dalam melakukan tindakan mitigasi secara mandiri (Qodrifuddin et al., 2022).

Persepsi masyarakat terhadap respons pemerintah dalam penanganan banjir di Kecamatan Baleendah menunjukkan adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap efektivitas koordinasi dan kecepatan penanganan bencana (Rizqiani et al., 2025). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kapasitas organisasi masyarakat dalam respons kebencanaan masih membutuhkan penguatan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pengembangan sistem koordinasi yang lebih adaptif.

Hambatan lain terlihat pada aspek komunikasi partisipatif, koordinasi kelembagaan, dan pola pengelolaan kebencanaan yang belum berjalan secara optimal. Husain dan Sirajuddin (2025) menjelaskan bahwa model komunikasi partisipatif pada daerah rawan bencana masih

menghadapi kendala pada keterlibatan masyarakat dan efektivitas penyebaran informasi kebencanaan. Implementasi kerangka kerja internasional seperti Sendai Framework juga masih mengalami berbagai tantangan dalam proses pelaksanaan kebijakan kebencanaan pada tingkat lokal, terutama dalam membangun sinergi antara pemerintah dan masyarakat (Asadel et al., 2022).

Strategi adaptasi sosial masyarakat dalam menghadapi banjir di wilayah urban Palembang menunjukkan bahwa koordinasi komunitas sering kali terkendala oleh keterbatasan fasilitas, lemahnya sistem komunikasi, dan minimnya dukungan kelembagaan (Anthony et al., 2025). Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam penanganan banjir di Kota Gorontalo juga menghadapi hambatan pada aspek koordinasi lintas sektor dan distribusi bantuan kepada masyarakat terdampak (Saleh et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kelemahan koordinasi kelembagaan masih menjadi faktor yang menghambat efektivitas respons kebencanaan berbasis masyarakat.

Hambatan organisasi masyarakat dalam respons kebencanaan juga berkaitan dengan rendahnya literasi mitigasi bencana, keterbatasan fasilitas, dan belum optimalnya pendekatan inklusif dalam pengorganisasian komunitas. Partisipasi masyarakat dalam pengawasan penyaluran bantuan pascabencana di Aceh Tamiang menunjukkan bahwa transparansi distribusi bantuan masih menjadi persoalan dalam proses penanganan bencana (Hasanah et al., 2026). Pemberdayaan Difabel Siaga Bencana (Difagana) di Daerah Istimewa Yogyakarta memperlihatkan bahwa kelompok difabel masih menghadapi keterbatasan akses dalam sistem manajemen bencana inklusif (Albizzia et al., 2022).

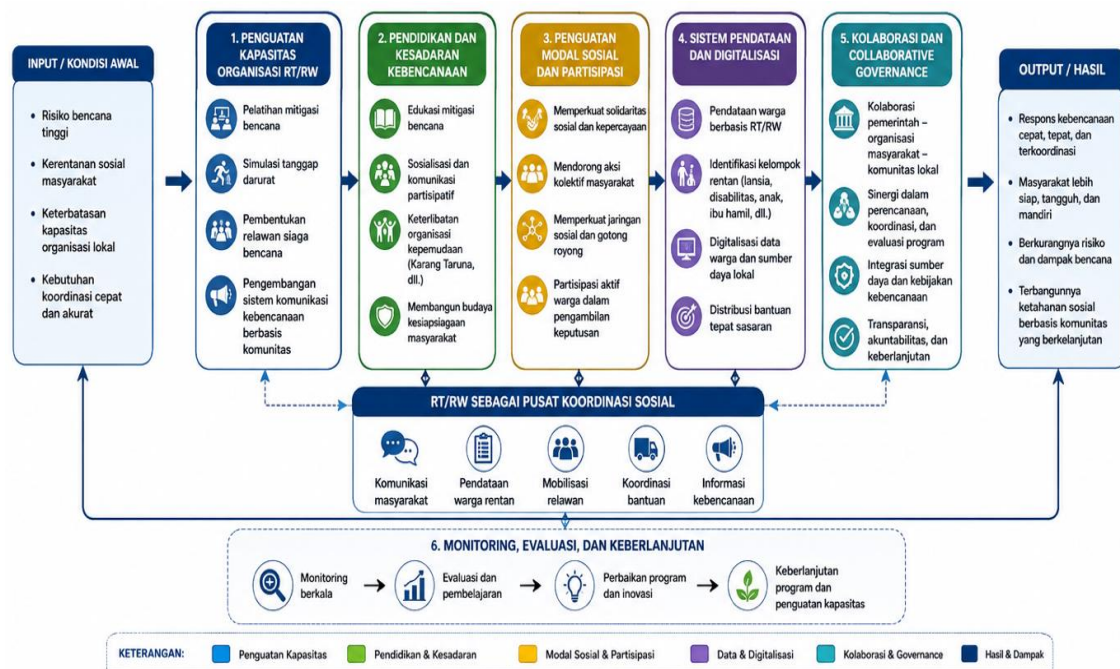
Penelitian Lubis dan Pandjaitan (2024) menunjukkan bahwa aksi kolektif masyarakat dalam mitigasi bencana tanah longsor memerlukan dukungan modal sosial, kepemimpinan komunitas, dan penguatan partisipasi masyarakat agar mampu meningkatkan resiliensi komunitas secara berkelanjutan. Pola komunikasi dan struktur kekuasaan dalam pengelolaan bencana di masyarakat desa juga memengaruhi efektivitas pengambilan keputusan dan partisipasi masyarakat dalam penanganan bencana (Harahap et al., 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan organisasi masyarakat dalam respons kebencanaan memerlukan perbaikan kapasitas organisasi, penguatan komunikasi partisipatif, serta pengembangan sistem mitigasi berbasis komunitas yang inklusif dan kolaboratif.

3.4. Model Penguatan Organisasi Masyarakat Warga Berbasis RT/RW

Model penguatan organisasi masyarakat warga berbasis RT/RW dalam respons kebencanaan perlu dibangun melalui penguatan kapasitas organisasi lokal, pendidikan kebencanaan, serta peningkatan partisipasi masyarakat secara kolektif. RT/RW memiliki posisi strategis sebagai pusat koordinasi sosial yang mampu mengintegrasikan komunikasi masyarakat, pendataan warga rentan, serta mobilisasi bantuan pada situasi darurat. Penguatan kapasitas organisasi dapat dilakukan melalui pelatihan mitigasi bencana, simulasi tanggap darurat, pembentukan relawan siaga bencana, dan pengembangan sistem komunikasi kebencanaan berbasis komunitas.

Penelitian Husain dan Sirajuddin (2025) menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat pada daerah

rawan bencana. Penguatan edukasi mitigasi berbasis masyarakat juga terbukti mampu meningkatkan kesadaran kolektif dan kemampuan adaptasi komunitas dalam menghadapi ancaman bencana (Marliana et al., 2026). Strategi sosialisasi yang dilakukan organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna turut memperlihatkan pentingnya keterlibatan komunitas lokal dalam membangun budaya kesiapsiagaan masyarakat terhadap risiko kebencanaan (Rafi et al., 2025).



Gambar 2. Model Penguatan Organisasi Masyarakat Warga Berbasis RT/RW dalam Respons Kebencanaan

Model penguatan organisasi masyarakat warga berbasis RT/RW dalam respons kebencanaan pada Gambar 2 menunjukkan bahwa tingginya risiko bencana, kerentanan sosial masyarakat, dan keterbatasan kapasitas organisasi lokal menjadi kondisi awal yang mendorong perlunya penguatan organisasi masyarakat berbasis komunitas. Model ini dibangun melalui lima komponen utama, yaitu penguatan kapasitas organisasi RT/RW melalui pelatihan mitigasi dan simulasi tanggap darurat, pendidikan dan kesadaran kebencanaan berbasis partisipasi masyarakat, penguatan modal sosial dan aksi kolektif warga, pengembangan sistem pendataan dan digitalisasi kelompok rentan, serta kolaborasi antara pemerintah, organisasi masyarakat, dan komunitas lokal melalui pendekatan collaborative governance. Seluruh komponen tersebut terintegrasi dalam fungsi strategis RT/RW sebagai pusat koordinasi sosial yang berperan dalam komunikasi masyarakat, pendataan warga rentan, mobilisasi relawan, koordinasi bantuan, dan penyebaran informasi kebencanaan. Model ini diperkuat melalui proses monitoring, evaluasi, dan keberlanjutan program sehingga mampu menghasilkan respons kebencanaan yang cepat, tepat, terkoordinasi, serta membangun ketahanan sosial masyarakat berbasis komunitas secara berkelanjutan.

Model penguatan organisasi masyarakat berbasis RT/RW juga memerlukan penguatan modal sosial, digitalisasi data warga, dan kolaborasi antara pemerintah dengan komunitas

lokal. Solidaritas sosial dan aksi kolektif masyarakat menjadi modal utama dalam membangun ketahanan sosial berbasis komunitas sebagaimana terlihat pada berbagai respons masyarakat terhadap banjir, tanah longsor, dan bencana alam lainnya (Lubis & Pandjaitan, 2024). Pendekatan collaborative governance dalam penanganan bencana menunjukkan bahwa efektivitas respons kebencanaan sangat dipengaruhi oleh sinergi antara pemerintah, organisasi masyarakat, dan komunitas lokal (Abdurrahman, 2025; Defna et al., 2026).

Pengembangan sistem pendataan warga berbasis RT/RW juga diperlukan untuk mempermudah identifikasi kelompok rentan dan distribusi bantuan secara tepat sasaran. Penguatan organisasi masyarakat berbasis RT/RW pada akhirnya tidak hanya berorientasi pada penanganan bencana, tetapi juga membangun ketahanan sosial masyarakat melalui partisipasi aktif warga, penguatan jaringan sosial, serta kolaborasi komunitas yang berkelanjutan.

3.5. Analisis Sosiologis terhadap Ketahanan Sosial Masyarakat

Ketahanan sosial masyarakat dalam respons kebencanaan dapat dianalisis melalui perspektif sosiologis yang menempatkan solidaritas sosial, modal sosial, dan partisipasi masyarakat sebagai elemen utama dalam membangun resiliensi komunitas. Solidaritas sosial yang terbentuk dalam komunitas lokal memungkinkan masyarakat melakukan tindakan kolektif secara cepat saat menghadapi situasi darurat. Marlina et al. (2025) menunjukkan bahwa solidaritas masyarakat terhadap korban bencana menjadi bentuk kepedulian sosial yang memperkuat hubungan antarmasyarakat dan mempercepat proses pemulihan pascabencana.

Modal sosial dalam bentuk kepercayaan, jaringan sosial, dan gotong royong juga berperan penting dalam memperkuat kapasitas komunitas dalam menghadapi ancaman bencana. Penelitian Lubis dan Pandjaitan (2024) menjelaskan bahwa aksi kolektif masyarakat dalam mitigasi bencana mampu meningkatkan resiliensi komunitas melalui penguatan kerja sama sosial dan partisipasi warga. Adaptasi sosial masyarakat urban terhadap banjir di Palembang turut memperlihatkan bahwa komunitas lokal mampu membangun strategi bertahan melalui penguatan jaringan sosial dan mekanisme solidaritas komunitas (Anthony et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketahanan sosial masyarakat tidak hanya ditentukan oleh faktor struktural, tetapi juga dipengaruhi oleh kekuatan relasi sosial dan kapasitas kolektif komunitas.

RT/RW sebagai institusi sosial lokal memiliki fungsi strategis dalam memperkuat ketahanan sosial berbasis komunitas melalui pengorganisasian masyarakat dan pembangunan partisipasi sosial. Struktur sosial RT/RW memungkinkan terbentuknya komunikasi partisipatif, koordinasi komunitas, serta distribusi informasi kebencanaan secara lebih efektif. Husain dan Sirajuddin (2025) menjelaskan bahwa komunikasi partisipatif pada daerah rawan bencana mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam mitigasi dan kesiapsiagaan bencana. Penguatan organisasi masyarakat berbasis RT/RW juga memperlihatkan adanya collective action masyarakat dalam menghadapi risiko kebencanaan melalui gotong royong, relawan komunitas, dan pengawasan distribusi bantuan sosial (Hasanah et al., 2026).

Pendekatan collaborative governance dalam penanganan bencana turut memperlihatkan bahwa ketahanan sosial masyarakat akan lebih kuat apabila didukung oleh kolaborasi antara pemerintah, organisasi masyarakat, dan komunitas lokal (Defna et al., 2026). Analisis tersebut menunjukkan bahwa penguatan organisasi masyarakat warga berbasis RT/RW menjadi bagian penting dalam membangun sistem ketahanan sosial masyarakat yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan dalam menghadapi risiko kebencanaan.

4. KESIMPULAN

RT/RW memiliki posisi strategis dalam respons kebencanaan berbasis komunitas karena berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dan pemerintah dalam proses komunikasi, koordinasi, pendataan warga rentan, distribusi bantuan, serta mobilisasi relawan masyarakat. Organisasi masyarakat berbasis lokal terbukti mampu memperkuat ketahanan sosial masyarakat melalui solidaritas sosial, gotong royong, partisipasi warga, dan aksi kolektif dalam menghadapi situasi darurat.

Hasil kajian menunjukkan bahwa model penguatan organisasi masyarakat warga perlu dibangun melalui peningkatan kapasitas organisasi lokal, pendidikan dan pelatihan kebencanaan, pembentukan relawan siaga bencana, digitalisasi data warga, penguatan modal sosial, serta pengembangan kolaborasi antara pemerintah dan komunitas lokal. Penguatan tersebut menjadi bagian penting dalam membangun sistem respons kebencanaan yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Pemerintah perlu meningkatkan pelatihan kebencanaan berbasis RT/RW secara berkelanjutan agar kapasitas masyarakat dalam mitigasi dan respons bencana semakin optimal. Penguatan sistem komunikasi darurat berbasis komunitas juga diperlukan untuk mempercepat penyebaran informasi dan koordinasi saat terjadi bencana. Organisasi masyarakat perlu dilibatkan secara aktif dalam kegiatan simulasi, edukasi mitigasi, dan pengawasan distribusi bantuan sosial guna memperkuat partisipasi masyarakat dalam penanganan bencana. Dukungan kebijakan dan pendanaan komunitas menjadi faktor penting dalam memperkuat keberlanjutan organisasi masyarakat warga berbasis RT/RW sebagai fondasi ketahanan sosial masyarakat terhadap risiko kebencanaan.

REFERENSI

- Abdurrahman, M. A. (2025). Analisis collaborative governance dalam penanganan bencana alam tanah longsor di Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Purwakarta. *Imperium: Jurnal Tata Kelola, Pemerintahan, dan Politik Terapan*, 1(2), 85–96. <http://jurnal-pasca.unla.ac.id/index.php/imperium/index>
- Albizzia, O., Setyowati, Y., & Sakina, A. W. (2022). Pemberdayaan Difabel Siaga Bencana (Difagana) dalam sistem manajemen bencana inklusif di Daerah Istimewa Yogyakarta. *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal*, 4(1), 41–58. <https://doi.org/10.18326/imej.v4i1.41-58>
- Anthony, S., Iriani, A., Febriyanti, D., & Zubaidah, S. (2025). Adaptasi sosial dan strategi komunitas dalam merespons banjir di wilayah urban Palembang (Studi kasus di Kecamatan Kemuning (Kelurahan 20 Ilir D-II, Ario Kemuning, Pahlawan, Pipa Reja, Sekip Jaya, dan Talang Aman).

- Jurnal Manajemen Pemasaran dan Manajemen Publik (JMPIS), 6(5), 3880–3891.
<https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i5>
- Arianty, R. D., Zaki, A., Arida, S. H., Nabilah, A. R., Risqulloh, T. R., Firzatulloh, M. N., Hadiano, N. K., & Al Amin, M. N. F. (2026). Peran masyarakat dalam fase tanggap darurat: Studi kasus pada banjir Gresik. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 4(2), 322–328. <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.8731>
- Asadel, S. T., Kurniawan, A., & Setiawan, M. C. A. (2022). Implementasi Sendai Framework terhadap respons bencana alam di Filipina tahun 2016-2020. *Journal of Political Issues*, 3(2), 86–97. <https://doi.org/10.33019/jpi.v3i2.70>
- Defna, S., Nurcahyati, & Erinaldi. (2026). Peran collaborative governance dalam menanggulangi banjir air rob di Kota Dumai. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 7(1), 1–24. <https://doi.org/10.47134/villages.v7i1.364>
- Faturahman, B. M., & Adzikri, Q. N. (2025). Desain pengambilan keputusan dalam musyawarah perencanaan pembangunan desa bidang mitigasi bencana di Kabupaten Pacitan. *Jurnal Pemerintahan*, 16(1), nomor halaman tidak tersedia. <https://doi.org/10.22212/jp.v16i1.4839>
- Ferian, Z. A. N., Natsir, L. F., & Setiawan, I. (2025). Peran komunitas lokal dalam tanggap darurat bencana di Kabupaten Indramayu. *PARABELA: Jurnal Ilmu Pemerintahan & Politik Lokal*, 5(2), 71–81. <https://doi.org/10.51454/tmy81v41>
- G, C. S. (2026). Penguatan peran pengembangan masyarakat dalam mitigasi dan adaptasi terhadap bencana alam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(4), 23641–23651. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6036>
- Harahap, M. A. K., Amar, I., Yuliawati, R., & Citra, A. (2024). Pengaruh pola komunikasi dan struktur kekuasaan terhadap pengelolaan bencana alam di masyarakat desa di Indonesia. *Sanskara Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 14–23. <https://doi.org/10.58812/sish.v2i01>
- Hasanah, N., Tanjung, J., Situmorang, M., Sandi, M., & Sari, N. (2026). Peran masyarakat dalam pengawasan penyaluran bantuan pasca bencana (Studi kasus: Bencana alam di Aceh Tamiang). *Indonesian Journal of Public Administration Review*, 3(2), Artikel 20. <https://doi.org/10.47134/par.v3i2.5409>
- Hidayat, Y. A., Harahap, T. I., & Usiono. (2025). Kesiapsiagaan bencana gempa bumi: Studi kasus di kawasan perbukitan padat penduduk. *Jurnal Cakrawala Akademika*, 1(5), 1591–1601. <https://doi.org/10.70182/JCA.v1i5.5>
- Husain, M. N., & Sirajuddin. (2025). Model komunikasi partisipatif pada daerah rawan bencana di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 10(3), 603–616. <http://dx.doi.org/10.52423/jikuho.v10i3.1675>
- Lubis, I. W. A., & Pandjaitan, N. K. (2024). Peran aksi kolektif untuk mitigasi bencana dalam resiliensi komunitas menghadapi tanah longsor. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 8(2), 34–48. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v8i02.1209>
- Ma'dika, Z. P., Wulandari, F., Saputra, M. S. I., Azzahra, S., & Rahman, F. A. (2026). Ketahanan masyarakat perkotaan menghadapi banjir studi kasus Kelurahan Ulujami Jakarta Selatan. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 10(1), 81–92. <https://doi.org/10.29408/geodika.v10i1.33750>
- Marlena, R., Montessori, M., Dewi, S. F., & Azizah, C. N. (2025). Solidaritas sosial masyarakat terhadap korban bencana alam tahun 2024 di Nagari Bunga Pasang Salido Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. *Edu Research*, 6(3), 1945–1950. <https://doi.org/10.47827/jer.v6i3.1410>

- Marliana, T., Mariay, I. F., Angrianto, N. L., Imburi, C. S., & Andriyani, L. Y. (2026). Edukasi mitigasi bencana berbasis masyarakat di wilayah rawan risiko. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(4), 21800–21811. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5716>
- Putri, E. F. (2023). Peran vital jurnalisme warga dalam pemulihan pasca bencana tanah longsor di Cianjur. *Jagratar: Journal of Disaster Research*, 1(2), 71–78. <https://doi.org/10.35719/ijdr.v1i2.122>
- Qodrifuddin, T. A. A., Jumiaty, Kartini, Zulva, M., Miharun, Aini, R., Utami, R. K., Cahyani, S. F., Aprialis, U., Safitri, B. N., Sayidah, W., & Raksun, A. (2022). Peningkatan pemahaman masyarakat terhadap bahaya dan dampak bencana alam serta penanggulangannya. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v3i2.1400>
- Rachman, M. G., Zelvany, Z. T., Favali, F. E., & Nugraha, M. R. A. P. (2025). Analisis risiko kebencanaan Indonesia untuk mendukung kebijakan publik. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Media Komunikasi*, 8(1), 85–96. <https://doi.org/10.35166/jipm.v8i1.99>
- Rafi, A. M., Saputra, A., Anggraini, D. A., Setiawati, D., Baskara, M. M., Fahrezi, R., & Abimanyu, N. R. A. A. (2025). Strategi sosialisasi Karang Taruna dalam menangani banjir di wilayah Kelurahan Ulijami Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan. *Jurnal Intelektual: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Administrasi Publik*, 12(2), 192–204. <https://doi.org/10.55499/intelektual.v12i2.1561>
- Rakhman, F. R., & Prihantoro, E. (2021). Komunikasi bencana Palang Merah Indonesia melalui siaga bencana berbasis masyarakat dalam menanggulangi COVID-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 235–252. <https://doi.org/10.31315/jik.v19i2.4718>
- Rizqiani, A. P., Meisya, R., Khoeriah, S., & Septiadi, M. A. (2025). Persepsi masyarakat terhadap respon pemerintah dalam penanganan bencana banjir di Kecamatan Baleendah. *Jurnal Jendela Kota*, 2(2), 77–90. <https://doi.org/10.33751/jekota.v2i2.108>
- Saleh, A. J. S., Tanipu, F., & Harold, R. (2025). Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam menanggulangi bencana banjir di Kota Gorontalo. *Sosiologi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 63–72. <http://ejurnal.fis.ung.ac.id/index.php/sjppm/about>
- Sitilan, S., & Hasniati. (2026). Partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana pada daerah rawan longsor di Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(6), 4284–4296. <https://doi.org/10.38035/jim.v4i6.1694>
- Utomo, D. D., & Marta, F. Y. D. (2022). Dampak bencana alam terhadap perekonomian masyarakat di Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau*, 2(1), 92–97. <https://doi.org/10.33701/jtpm.v2i1.2395>